

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan pembelajaran di Indonesia, pada umumnya bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, bahasa Indonesia juga digunakan pendidik untuk menyampaikan keilmuan, mengembangkan kompetensi dan meningkatkan keterampilan peserta didik. Faktor penunjang untuk keberhasilan proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah buku teks pelajaran. Tarigan dan Tarigan (2009: 13) mengatakan bahwa “buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan intruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran.”

Buku teks atau buku ajar yang ideal adalah buku yang memenuhi kriteria, diungkapkan oleh Tarigan dan Tarigan (2009: 22) sebagai berikut. (1) Mempunyai landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu yang melandasi konsep-konsep yang digunakan dalam buku teks harus jelas. (2) Relevan dengan kurikulum. (3) Menarik minat pembaca yang menggunakannya. (4) Mampu memberi motivasi kepada para pemakainya. (5) Dapat menstimulasi aktivitas siswa. (6) Membuat ilustrasi yang mampu menarik penggunaannya. (7) Pemahaman harus didahului komunikasi yang tepat. (8) isi menunjang

mata pelajaran lain. (9) Menghargai perbedaan individu. (10) Berusaha memantapkan nilai yang berlaku dalam masyarakat. (11) Menggunakan konsep yang jelas sehingga tidak membingungkan siswa. (12) Mempunyai sudut pandang (point of view) yang jelas.

Di dalam sebuah buku teks terdapat wacana yang berbeda-beda yang belum diketahui tingkat keterbacaannya. Salah satu pertimbangan untuk menentukan layak tidaknya suatu bahan bacaan sebagai bahan pembelajaran siswa adalah bahan wacana keterbacaan. Keterbacaan yang dimaksud adalah ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacannya. Jadi, “Keterbacaan mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu” (Harjasujana dan Mulyati, dalam Suladi, dkk, 2000: 9).

Sitepu (2015: 120) mengatakan bahwa “Keterbacaan yang dimaksud dalam penulisan buku teks pelajaran adalah sejauh mana siswa dapat memahami bahan pelajaran yang disampaikan dengan bahasa ragam tulis”. Dalam ragam bahasa tulisan, pikiran, gagasan, dan perasaan itu dinyatakan dalam bentuk huruf/angka, kata, frase dan kalimat. Dilihat dari makna, kata merupakan unit terkecil dalam bahasa. Melalui kaidah tertentu kata disusun menjadi kalimat sehingga mengandung makna yang lebih lengkap. Jadi, untuk memahami suatu bahasa, perlu mengetahui makna kata dan tata cara menyusunnya sehingga kalimat yang mengandung arti yang lengkap.

Dalam penulisan buku teks pelajaran perlu menyadari tentang pilihan kata dalam menulis buku teks pelajaran. Pemilihan kata yang singkat, jelas, menarik dapat memudahkan siswa memahami isi bacaan maka tingkat

keterbacaan itu tinggi. Sebaliknya, jika kata-kata itu asing dan kosakata kompleks dapat menyulitkan siswa memahami isi bacaan, maka tingkat keterbacaan dapat menyulitkan siswa memahami isi bacaan, maka tingkat keterbacaan itu rendah karena sukar dibaca sehingga pembaca merasa bosan. buku teks pelajaran yang baik haruslah menyajikan materi yang menarik, mudah dipahami, dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi.

Jadi, dalam penyusunan buku teks harus diperhatikan pula unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan aspek keterbacaan. Keterbacaan (*readability*) adalah seluruh unsur yang ada dalam teks (termasuk di dalamnya interaksi antarteks) yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya pada kecepatan membaca optimal (Dale & Chall dalam Wahyuni, 2010: 5). Berkaitan dengan itu, Gilliland dalam Wahyuni, 2010; 5) kemudian menyimpulkan keterbacaan itu berkaitan dengan tiga hal, yakni kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa “Buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan. Oleh karena itu buku teks harus ditata dengan sebaik mungkin, bahasa yang mudah dipahami peserta didik, kalimat yang baik dan efektif untuk memudahkan peserta didik memahami isi buku teks. Selain bahasa yang dituangkan dalam buku teks, format buku teks harus menarik minat siswa.

Pada kenyataan buku teks pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh pemerintah sulit dipahami karena kata-kata sukar dan memiliki kalimat-kalimat yang panjang/kompleks, maka bacaan itu dapat dikatakan memiliki tingkat keterbacaan yang rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap seorang guru Bahasa Indonesia di salah-satu sekolah yang berada di wilayah Medan yaitu, SMK 2 Medan dengan Ibu Enna Amalia Nurani Ritonga, S.Pd. mengatakan bahwa hampir separuh siswa yang kurang mampu memahami wacana pada buku teks Bahasa Indonesia. Faktor yang menghambat yaitu siswa kurang dalam pemahaman kosakata, wacana pada buku teks yang terlalu panjang, serta siswa yang tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran.

Didukung dengan penelitian Yeni Lisnawati (2017) dalam jurnalnya yang berjudul *“Tingkat Keterbacaan Wacana Nonfiksi Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Pegangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Raha Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014 Dengan Menggunakan Teknik Isian Rumpang”* menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan wacana nonfiksi pada buku teks Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha, memiliki tingkat keterbacaan yang sama, yaitu tergolong wacana sukar dan belum cukup baik untuk siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha dengan presentase: (1) wacana I berada pada tingkat baca frustrasi/gagal dengan persentase yang diperoleh yaitu 33,67%, (2) wacana II berada pada tingkat baca frustrasi/gagal dengan persentase yang diperoleh yaitu 33,94%, dan (3) wacana III berada pada tingkat baca Frustrasi/gagal dengan persentase yang diperoleh yaitu 26,53%. Setiadi Muslim (2017) dalam jurnalnya yang berjudul *“Analisis Keterbacaan*

Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2016 dengan Menggunakan Prosedur Klose (Studi Kualitatif Deskriptif di SMA, SMK, dan MAN Kota Bandung)” menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan wacana dalam kategori sedang. Simpulan tersebut didasarkan hasil pengukuran keterbacaan wacana bagian awal rata-rata sebesar 58,6%. Wacana bagian tengah sebesar 56,4%. Wacana bagian akhir sebesar 47,10%.

Sedangkan pada penelitian Khairil, dkk (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “*Keterbacaan Wacana Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia “Ekspresi Diri dan Akademik” Cetakan Kedua Melalui Cloze Test Siswa Kelas X SMAN 1 Makasar*” menunjukkan bahwa dari delapan wacana yang diujikan kepada siswa ada enam wacana yang berada pada tingkat baca independen/mudah. Rata-rata tingkat baca keseluruhan wacana adalah 68% berada pada kategori tingkat baca independen/mudah yang menandakan bahwa tingkat keterbacaan wacana sangat tinggi.

Terukurnya tingkat keterbacaan sangat penting dalam upaya membuat siswa paham tentang isi teks yang dipelajari. Dalam hal ini dilakukan analisis keterbacaan pada buku teks bahasa indonesia kurikulum 2013. Beberapa teknik ukur keterbacaan seperti *Reading Ease Formula (REF)*, *Human Interst (HI)*, *Fog Indeks (FI)*, *Grafik Fry*, *Grafik Raygor*, dan *Cloze* (Teknik Isian Rumpang). Teknik yang penulis gunakan dalam mengukur keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia dalam penelitian adalah teknik Fog Indeks. Teknik ini dapat digunakan untuk melihat tingkat keterbacaan wacana dari pemahaman kalimat siswa. Penelitian ini tentunya didasarkan atas penelitian-penelitian sebelumnya, namun penelitian ini menggunakan sumber buku bahasa

Indonesia kemendikbud revisi terbaru, sehingga analisis hasil yang diperoleh akan berbeda. Bukan itu saja, penelitian lain banyak menggunakan teknik-teknik keterbacaan lain seperti teknik rumpang, grafik raygor dan lainnya, namun masih sedikit peneliti menggunakan teknik Fog Indeks dalam meneliti keterbacaan suatu wacana buku Teks Kelas X SMA Kurikulum 2013.

Formula ini ditemukan pakar dan praktisi media Amerika Serikat, Robert Gunning (1952). *Fog* secara harfiah berarti “kabut” yang digambarkan sebagai penghalang mata pembaca untuk melihat (memahami) suatu wacana. Adapun “*index*” berarti angka atau jumlah. Semakin banyak kabut maka akan semakin sukar sebuah wacana untuk dimengerti. Menurut hasil observasi Gunning (dalam Masri, 2013: 43) mengemukakan bahwa “Faktor penghalang atau kabut tersebut berupa “big words”, yakni kata-kata yang sukar, tidak populer, bersuku kata lebih dari tiga, serta menggunakan kalimat majemuk dan terdiri atas lebih dari 11 kata per kalimat.”

Gunning menuangkan formula temuannya ada buku *The Technique of Clear Writing* (1952). Pada awal mula, uji coba keterbacaan wacana hanya bagi media yang berbasis bahasa Inggris saja. Akan tetapi kemudian, karena temuan itu berlaku universal, *Fog Indeks* pun dapat diterapkan untuk wacana yang berbahasa non-Inggris, termasuk bahasa Indonesia. Perlu diberikan catatan bahwa terdapat banyak alat ukur keterbacaan suatu wacana selain Fog Indeks, akan tetapi peneliti tidak mengacu kepada formula atau alat ukur yang lain dengan pertimbangan, yaitu: 1) formula *Fog Indeks* orisinal dan merupakan rumusan pertama yang ditemukan untuk mengukur keterbacaan suatu wacana, 2) *Fog Indeks* umum digunakan, 3) Formula *Fog Indeks*

mudah, 4) Formula ini dapat diterapkan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, dan 5) skala angkanya tidak banyak dan tidak rumit.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan, maka peneliti secara khusus mengkaji “Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X SMA Kurikulum 2013 dengan Menggunakan Teknik *Fog Indeks*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan berikut:

1. Tingkat keterbacaan buku teks pelajaran masih rendah.
2. Tingkat keterbacaan buku teks pelajaran belum sesuai dengan peserta didik.
3. Wacana yang ada dalam buku teks pelajaran masih kurang baik untuk dijadikan bahan ajar.

C. Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya pembatasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas. Berkenaan dengan hal tersebut, maka penulis memfokuskan penelitian pada keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA kurikulum 2013 dengan menggunakan teknik *Fog Indeks*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat keterbacaan buku

teks pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA kurikulum 2013 dengan menggunakan teknik *Fog Indeks* ?”.

E. Tujuan Masalah

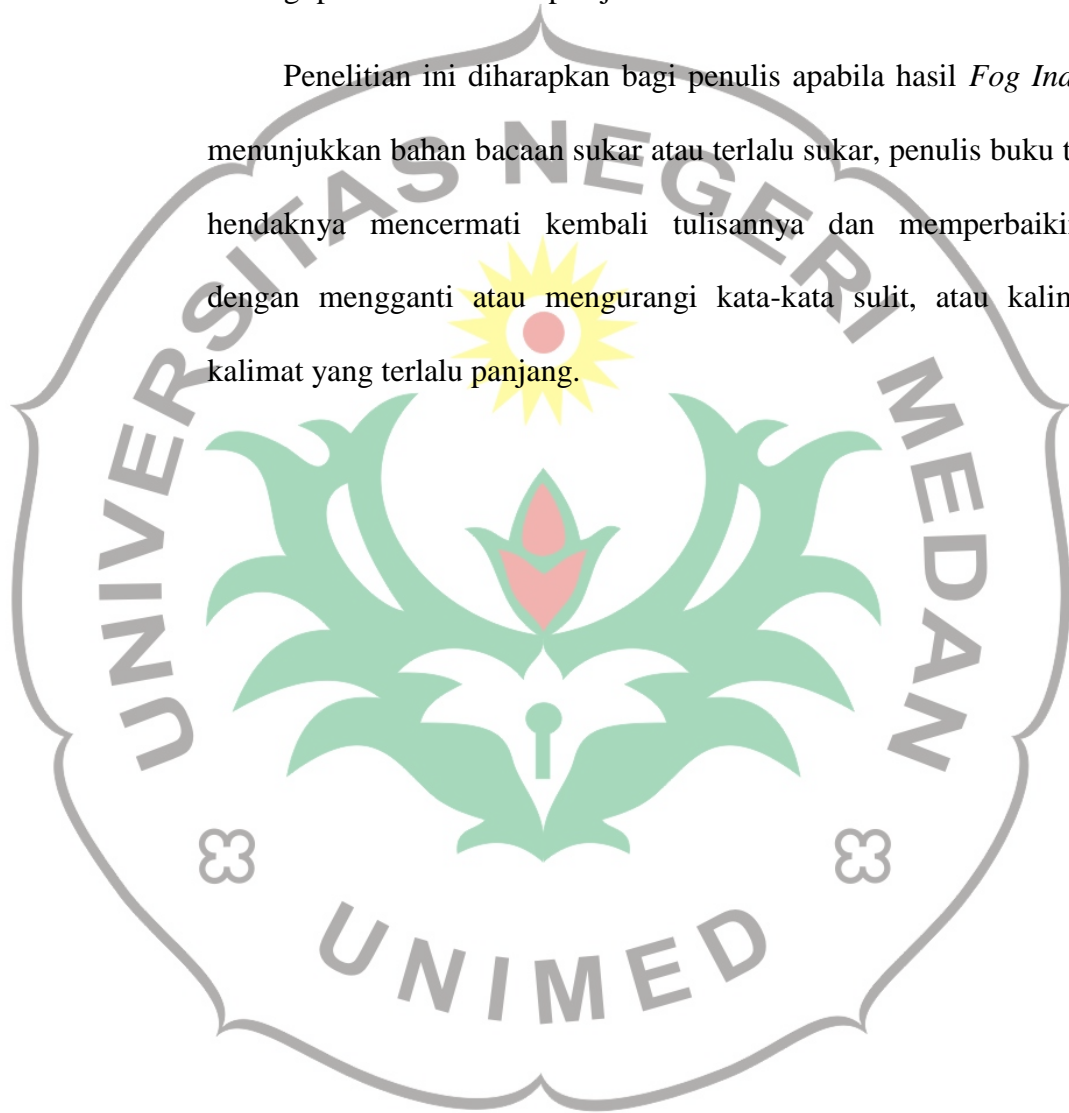
Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA kurikulum 2013 dengan menggunakan teknik *Fog Indeks*.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat:
 - a. Menambah informasi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tingkat keterbacaan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia.
 - b. Memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang keterbacaan khususnya dalam aspek tingkat keterbacaan dengan menggunakan teknik *Fog Indeks*.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:
 - a. Lembaga atau Institusi Pendidikan Menengah Atas (SMA/SMK) dan guru, dapat memberikan penilaian terhadap buku teks pelajaran yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan belajar siswa.
 - b. Lembaga Pendidikan Tinggi, dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi seluruh civitas akademik khususnya Mahasiswa dan Dosen Universitas Negeri Medan sehingga dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan pengkajian yang lebih luas dan mendalam tentang buku ajar atau teks di masa yang akan datang.

c. Bagi penulis buku teks pelajaran

Penelitian ini diharapkan bagi penulis apabila hasil *Fog Indeks* menunjukkan bahan bacaan sukar atau terlalu sukar, penulis buku teks hendaknya mencermati kembali tulisannya dan memperbaikinya dengan mengganti atau mengurangi kata-kata sulit, atau kalimat-kalimat yang terlalu panjang.



THE
Character Building
UNIVERSITY